

AL-BANJARI

Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman

ISSN 1412-9507

AL-BANJARI
Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman

Volume 14, Nomor 2, Juli-Desember 2015

Risalah Sakrat Al-Maut Karya Abdurrauf Singkel
(Penelitian Filologis Atas Naskah Nagara)
Abu Qasim, Muhammad Yusuf, dan Fathullah Munadi

Implementasi Kurikulum Holistik untuk Meningkatkan Hasil
Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa
Madrasah Tsanawiyah (M.Ts) di Banjarmasin
Salamah

Integrasi Pengajian Sains-Teknologi dan Pengajian Syariah:
Satu Penilaian Semula
Alias Azhar

Membumikan Hukum Islam di Indonesia
M. Fahmi Al Amruzi

Perlakuan Akuntansi Syariah PSAK Nomor 102 pada BMT Ummah
Banjarmasin
Hariyanto

Sighat Ijab Kabul Transaksi Jual Beli: Perspektif Ulama
Kalimantan Selatan (Analisis Praktik Bermazhab di Kalimantan Selatan)
Hj. Rusdiah, Zainal Muttaqin, Sa'adah

Keterlibatan Perempuan Mencari Nafkah Keluarga dalam Al-Qur'an
Norcahyono

Diterbitkan :
Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin
al-banjari@iain-antasari.ac.id

AL-BANJARI	Vol. 14	Halaman 109-222	No.2	Banjarmasin, Juli-Desember 2015	ISSN 1412-9507
------------	---------	--------------------	------	------------------------------------	-------------------

AL - BANJARI

Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman

Vol. 14, No. 2, Juli-Desember 2015

DAFTAR ISI

<i>Risalah Sakrat Al-Maut</i> Karya Abdur Rauf Singkel (Penelitian Filologis atas naskah Nagara) Abu Qosim, Muhammad Yusuf, Fathullah Munadi	109-130
Implementasi Kurikulum Holistik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Banjarmasin Salamah	131-156
Integrasi Pengajian Sains-Teknologi dan Pengajian Syariah : Satu Penilaian Semula Alias Azhar	157-171
Membumikan Hukum Islam di Indonesia M. Fahmi Al Amruzi	172-184
Perlakuan Akuntansi Syariah PSAK Nomor 102 pada BMT Ummah Banjarmasin Hariyanto	185-193
Sighat Ijab Kabul Transaksi Jual Beli : Perspektif Ulama Kalimantan Selatan (Analisis Praktik Bermazhab di Kalimantan Selatan) Hj. Rusdiyah, Zainal Muttaqin, Sa'adah	194-210
Keterlibatan Perempuan Mencari Nafkah Keluarga dalam Al-Qur'an Norcahyono	211-222

**RISALAH SAKRAT AL-MAUT KARYA ABDURRAUF SINGKEL
(Penelitian Filologis Atas Naskah Nagara)**

Abu Qasim, Muhammad Yusuf, Fathullah Munadi

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Antasari Banjarmasin

Abstract

The Text of *Sakrat al-Maut* written by Abdurrauf Assinggili that was collected along with the text of *Syarāb al-āsyiqān* written by Syekh Hamzah Fansuri and the text of *Hujjatus Shiddiq* written by Syekh Nuruddin Arranir as well as other writings in the manuscript of *Nagara* strengthens the influence of the Islamic scholars on Islamic studies in Banjar. Philologically, this manuscript was regarded as a copy made in the 19th century, and it was not the initial manuscript written by Sheikh Abdurrauf in the 17th century. The circulation of *Sakrat al-Maut* manuscripts is not widespread. It is evident with the minimal number of manuscripts that were found / recorded in the catalog. In Banjar, the teachings contained in the manuscript text of *Sakrat al-Maut* is not fully adopted by next Banjar scholars.

Keywords: *Sakrat al-Maut* text, script, *nagara* manuscript.

Pendahuluan

Berdasarkan penelitian kodikologi yang dilakukan atas naskah Nagara diketahui bahwa naskah ini disali pada paruh pertama abad-19.¹ Namun jika dilihat dari aspek isi, risalah dalam naskah ini diperkirakan merupakan karya antara abad ke-16 hingga abad ke-18 Masehi, berarti sebagian isi dan pemikiran dalam risalah-risalah ini lebih tua dari pada naskah *Sabīl al-Muhtadīn*, magnum opus Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, produk abad ke-18. Mengingat usia naskah dan periode masa kehidupan para penulis dalam naskah Nagara, secara teknis, seluruh naskah ini, termasuk *Risalah Sakrat al-Maut* karya *al-Syaikh 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkīlī*,² sangat layak untuk diteliti secara filologis dan sangat menarik untuk dikaji secara mendalam sebagai sumber sejarah dan sumber keilmuan lainnya di Nusantara.

Naskah Nagara merupakan kitab yang berjenis bunga rampai atau kompilasi dari karya atau risalah beberapa pengarang yang mayoritas berasal dari Aceh seperti Hamzah Fansuri (*Hamzah al-Fansūrī*), Nuruddin Arraniri (*Nūr al-Dīn al-Rānīrī*), Ihsanuddin Sumatrani (*Ihsān al-Dīn al-Sumatrānī*), dan termasuk juga Syekh Abdurrauf

¹ Emroni dkk., *Konsep Shalat menurut Ihsanuddin Sumatrani dalam Asrār al-Shalāt*, Laporan Penelitian, Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 2010, hal. 24.

² Selanjutnya akan disebut dengan Syekh Abdurrauf

(*'Abd al-Ra'ûf al-Sinkîlî*) sebagai *muallif* risalah *Sakrat al-Maut* ini.³

Memilih risalah *Sakrat al-Maut* karya Abdurrauf Singkel dalam naskah Nagara sebagai bahan penelitian menjadi sangat penting sebagai kelanjutan dari penelitian terdahulu yang dalam beberapa tahun terakhir telah dikaji secara kontinu. Pada tahun 2010, Emroni dkk. meneliti salah satu teks dari Naskah Nagara ini dengan judul penelitian *Kajian naskah Asrâr al-Salât Karya Ihsanuddin Sumatrani*. Selanjutnya pada tahun 2011, Humaidy dkk. melanjutkan penelitiannya terhadap bagian lainnya diberi judul *Studi Naskah Syarâb al-'Âsyiqîn Karya Hamzah Fansuri dalam Naskah Nagara*. Pada tahun 2013, Saifuddin dkk. kembali melanjutkan penelitian Naskah Nagara dengan judul; *Risalah Hujjatul Shiddiq dalam Naskah Nagara; Seleksi Atas Faham Wahdatul Wujud di Nusantara*.

Penemuan Naskah Nagara ini memperkuat posisi pengaruh intelektual Islam Aceh di kalangan intelektual Banjar setelah diketahui bahwa dalam pembukaan Kitab *Sabil al-Muhtadîn*, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari secara eksplisit menyatakan keterpengaruhannya terhadap usaha Syekh Nuruddin Arraniri yang membukukan kitab fiqh ke dalam bahasa Jawi.⁴

Salah satu alasan yang diungkapkan oleh Syekh Arsyad untuk membuat karya yang sama seperti *Kitab Shirât al-Mustaqim* karya Syekh Nuruddin, kitab fiqh berbahasa Melayu/bahasa *Jawi* adalah karena kitab ini mengandung bahasa Aceh, yang sulit untuk dipahami oleh orang selain orang Aceh.

Ungkapan Syekh Arsyad di atas di samping menyatakan pentingnya karya-karya ulama Aceh bagi umat Islam Banjar juga menyiratkan tentang masih minimnya produktifitas karya tulis Keislaman lokal Banjar pada saat itu. Hal ini juga berarti bahwa kehadiran naskah Nagara, khususnya teks *Sakrat al-Maut*, sangat penting bagi muslim lokal Banjar. Penelitian ini pun semakin penting dan menarik jika dikaitkan dengan diskursus tentang *sakratul maut* yang berkembang di wilayah Banjar.

Perumusan Masalah

Berangkat dari uraian pendahuluan di atas maka masalah-masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana deskripsi dan suntingan naskah *Sakrat al-Maut* dalam naskah Nagara?; 2) Apasaja nilai dan ajaran yang terdapat dalam teks *Sakrat al-Maut*?

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi naskah dari naskah Nagara dan difokuskan pada *Sakrat al-Maut* menjadi salah satu bagian dari naskah Nagara. Penelitian ini bisa dikategorikan sebagai penelitian filologis. Filologi berarti disiplin ilmu yang mendasarkan kerjanya pada bahan-bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks tersebut dalam segi kebudayaannya.

³ Humaidy dkk., *Studi Naskah Syarâb al-'Âsyiqîn Karya Hamzah Fansuri dalam Naskah Negara*, Laporan Penelitian, Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 2011, hal. 4-5.

⁴ Lihat naskah *Sabil al-Muhtadîn* yang di simpan di Perpustakaan Universitas Leiden Belanda (Universiteit Leiden, Netherland) dengan nomor penyimpanan Or. 7280.

Adapun proses yang dilakukan, *pertama*, menentukan teks *Risalah Sakrat al-Maut* dalam naskah Nagara sebagai naskah yang ingin disunting. Dalam proses ini peneliti juga berusaha menginventarisasi sejumlah naskah dengan judul risalah yang sama dengan *Risalah Sakrat al-Maut*, namun tetap menjadikan *Risalah Sakrat al-Maut* naskah Nagara sebagai sumber utama dan menjadikan naskah lainnya sebagai bahan sekunder. *Kedua*, melakukan deskripsi fisik naskah atau kodikologi naskah *Risalah Sakrat al-Maut*. *Ketiga*, melakukan transkripsi teks ke dalam bahasa Indonesia dan transliterasi dari huruf Arab menjadi ke huruf Latin. *Keempat*, analisis struktur teks *Risalah Sakrat al-Maut* serta perbandingan *Risalah Sakrat al-Maut* Naskah Nagara dengan naskah lainnya dan juga analisis pengaruh *Risalah Sakrat al-Maut* terhadap wacana sakratul maut yang berkembang di wilayah Banjar.

Sekilas Sejarah Syekh Abdurrauf Assingkili

‘Abd al-Ra’ūf ibn ‘Alī al-Jāwī al-Fansūrī al-Sinkilī, ulama Melayu dari Fansur, Sinkil, di wilayah pantai barat- Laut Aceh, menurut Rinkes dilahirkan sekitar tahun 1615 M. ⁵ *Ensiklopedi Islam*, 1992, memberikan informasi tahun berbeda tentang kelahiran Syekh Abdurrauf yakni tahun 1001 H/ 1593M.

Menurut Hasjmi, nenek moyang Syekh Abdurrauf Assingkili berasal dari Persia yang datang ke Kesultanan Samudera Pasai pada akhir abad ke-13, dan ia juga berpendapat bahwa ayah Syekh Abdurrauf Assingkili adalah kakak bagi Hamzah Fansuri, namun hal ini tidak diyakini oleh Azyumardi Azra, yang menyatakan bahwa pernyataan ini tidak didukung oleh banyak fakta.⁶ Azra juga menyangkal pernyataan Hasjmi yang menyatakan bahwa Syekh Abdurrauf Assingkili melakukan perjalanan ke Banda Aceh, Ibukota Kesultanan Aceh, untuk belajar dengan, antara lain, Hamzah Fasuri dan Syamsuddin Sumatrani.

Menurut Azra hal ini sulit dibuktikan karena pada saat Syekh Abdurrauf lahir saja Hamzah Fansuri sudah meninggal dunia, sekitar tahun 1607 M, meskipun mungkin saja yang dimaksud hanya Syamsuddin Sumatrani yang meninggal dunia sekitar tahun 1630, dan saat itu Syekh Abdurrauf sudah berumur belasan.⁷

Syekh Abdurrauf berangkat ke Arabia untuk belajar, diperkirakan pada tahun 1642 M dan kembali pada tahun 1661 M. Ia dianggap memiliki catatan ringkas yang cukup untuk menggambarkan jaringan Arabia yang ia bangun selama keberangkatannya ke Arabia. Syekh Abdurrauf menuliskan daftar 19 orang guru yang dari mereka dia mempelajari berbagai cabang disiplin Islam, dan 27 ulama lainnya yang dengan mereka dia mempunyai kontak dan hubungan pribadi. Syekh Abdurrauf belajar di sejumlah tempat yang tersebar disepanjang rute haji, dari Dhuha, di wilayah Teluk Persia, Yaman Jeddah, dan akhirnya Mekkah dan Madinah.⁸

⁵ D. A . Rinkes, *Abdoerraef van Singkel: Bidjroge tot de kennis van de mystiek op Sumatra en Java*, Heerenven: Hepkema, 1909, hal. 25-26.

⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Jakarta: Kencana, Edisi Perennial, 2013, hal. 239.

⁷ Azra, *Jaringan Ulama*, hal. 240.

⁸ Azra, *Jaringan Ulama*, hal. 242.

Syekh Abdurrauf belajar di beberapa tempat kepada sejumlah nama, antara lain Abd al-Qādir al-Mawwir di Dhoha, Ibrahim bin Muhammad bin Jam'an, Ibrahim bin 'Abd Allāh bin Jam'an dan Qhadhi Ishāq bin Muhammad bin Jam'an di Yaman. Dari keluarga Jam'an inilah Syekh Abdurrauf banyak mempelajari ilmu Zhāhir (pengetahuan eksoterik) terlebih dari Ibrahim bin 'Abd Allāh bin Jam'an, dan ia pulalah yang menghantarkan Syekh Abdurrauf kepada Syekh Ahmad al-Qusyāsī di Madinah.⁹ Di Zabid ia berguru pada Abd al-Rahīm bin al-Shiddīq, Amīn bin al-Shiddīq al-Mizjazi, dan Abd Allāh bin Muhammad al-'Adanī. Di samping itu ia juga menjalin hubungan dengan beberapa ulama lainnya antara lain 'Abd al-Fattāh al-Khāsh, Mufti Zabid; Sayid al-Thāhir bin al-Husayn al-Ahdāl; Muhammad 'Abd al-Bāqī al-Mizjazi; Qādhi Muhammad bin Abu Bakr bin Muthayr; Ahmad Abū al-'Abbās bin al-Muthayr dan lainnya. Di Jeddah ia belajar dengan 'Abd al-Qādir al-Barkhalī, kemudian ia melanjutkan perjalanannya ke Mekkah dan belajar kepada Badr al-Dīn al-Lāhurī, dan yang terpenting 'Alī bin 'Abd al-Qādir al-Thabarī. Tahap terakhir dari perjalanan panjangnya dalam menuntut ilmu adalah pada saat di Madinah. Di Kota ini ia belajar dengan Ahmad al-Qusyāsī sampai ia meninggal dunia pada tahun 1660, dan khalifahnyā, Ibrāhīm al-Kūrānī.

Dengan al-Qusyāsī, Syekh Abdurrauf mempelajari apa yang dinamakannya *'ilm al-bāthin* dan memperoleh didikan spiritual hingga menjadi khalifah dalam Tarekat Syathariyah dan Qadiriyyah. Sedangkan dengan al-Kūrānī Syekh Abdurrauf memperoleh pemahaman intelektual tentang Islam.

Selain dengan al-Qusyāsī dan al-Kūrānī, di Madinah ia juga menjalin hubungan keilmuan dengan beberapa ulama terkenal di sana seperti Mulla Muhammad Syarif al-Kūrānī, Ibn 'Abd al-Rasūl al-Barzanjī; Ibrāhīm bin 'Abd al-Rahmān al-Khiyārī al-Madanī, 'Isā al-Magribī, dan 'Alī al-Bashīr al-Malikī al-Madanī.

Azyumardi Azra dalam disertasinya, menjadikan Syekh Abdurrauf bersama Nuruddin dan Yusuf al-Makassari sebagai tokoh utama dalam jaringan ulama abad ke-17. Ia menyatakan bahwa setelah mereka kembali ke Nusantara, ia menjadi salah seorang pembaharu/mujaddid yang sangat penting di Nusantara.¹⁰

Syekh Abdurrauf meninggal dunia sekitar tahun 1105 H/1693 M dan dikuburkan di dekat *kuala* atau mulut sungai Aceh.¹¹ Tahun wafatnya ini berbeda dengan informasi yang tertulis dalam *Ensiklopedi Islam* yakni 1106 H/1695 M.

Karya-Karyanya

Syekh Abdurrauf adalah salah seorang penulis yang sangat produktif yang lahir di awal abad ke-17. Ia menulis kitab dalam bahasa Arab dan juga bahasa Melayu. Kitab-kitab yang ditulis terdiri dari berbagai-bagai cabang ilmu keislaman, seperti fiqh, tasawuf, akhlak, akidah, tafsir Alquran, hadits, dan lain-lain.

Melalui *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara jilid 1*, Wan Shagir Abdullah menemukan dan mengumpulkan karya Syekh Abdurrauf sebanyak 25 tulisan.

⁹ Azra, *Jaringan Ulama*, hal. 242-243.

¹⁰ Lebih lengkap dapat dilihat pada Azyumardi Azra, *The Origin of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Australia: Allen & Unwin, 2004, h. 70-86 atau Azra, *Jaringan Ulama*, hal. 238-270.

¹¹ Azra, *Jaringan Ulama*, hal. 269.

Dalam *database* naskah *online Thesaurus of Indonesian Islamic Manuscripts (TIIM)*¹² setidaknya ada 31 naskah¹³ yang dapat dinisbahkan kepada Abdurrauf, termasuk teks naskah yang di bahas dalam penelitian ini.

Dari gabungan informasi Buku *Khazanah Naskah Karya Pusaka Asia Tenggara jilid 1*, *TIIM*, dan beberapa katalog naskah dapat disebutkan setidaknya 32 teks naskah yang dapat disandarkan kepada Syekh Abdurrauf, yaitu:¹⁴ *Mir-at al-Thullab fi Tasyih Ma'rifah al-Abkām al-Syar'iyyah li al-Malik al-Wabbāb*, *Tarjumān al-Mustafid*, *Bayān Amjad al-Masāil*, *Bayān Tajallī*, *Daqāiq al-Hurūf*, *Dukkān al-Lulu wa al-Janbar*, *Fātibah al-Syaykh*, *I'ānah al-Bayān*, *Kifāyat al-Muhtājīn*, *Kitāb al-Fawāid*, *Majmu' al-Masāil*, *Martabat Tujuh*, *Mawā'izh al-Badi'*, *Munyah al-I'tiqād*, *Risalah Adab Murid*, *Al-Risalah*, *Risalah Mukhtasharab*, *Risālat A'yan Tsābitah*, *Risalat Jalan Ma'rifat Allah*, *Risālat Simpan*, *Syarh al-Mawāhib*, *Syarh Latif*, *Syattariyyah*, *Syurūt al-Syaiikh wa al-Murid*, *Silsilah Tarekat*, *Sullam al-Mustafidin*, *Tanbih al-Amil*, *Tanbih al-Masyi*, *'Umdah al-Muhtājīn*, *Washīyat*, *'Umdah al-Ansāb*, dan *Sakrat al-Maut*

Deskripsi Data:

A. Inventarisasi naskah *Sakrat al-Maut*

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa *TIIM* tidak menyebutkan sumber katalog dan koleksi untuk naskah *Sakrat al-Maut*, oleh karena itu inventarisasi dan penelusuran lanjutan melalui sumber lainnya terhadap naskah ini sangat penting dilakukan.

Hasil inventarisasi terhadap naskah ini menunjukkan bahwa selain teks naskah *Sakrat al-Maut* yang terdapat dalam naskah Nagara, salinan teks naskah ini masih ada di beberapa tempat, antara lain, di PNRI, di Pustaka Tanoh Abec dan di PNM.

Di PNRI terdapat 2 naskah dengan judul yang serupa, yakni ML 82 *Kitāb Sakaratul Maut*¹⁵ no. Rol R#679 dan ML 133 *Kitāb Sakarat al-Maut*, no. Rol R#677, MF 168. 02. ML 82 terdiri dari 37 halaman sedangkan ML 133 terdiri dari 6 halaman.¹⁶ Dalam katalog PNRI tidak dijelaskan mengenai isi teks naskah, jadi sangat sulit memastikan apakah benar isi teks dalam kedua naskah sama dengan naskah *Sakrat al-Maut* yang dibahas saat ini, yang merupakan karya Syekh Abdurrauf, terlebih terjadi perbedaan jumlah halaman yang mencolok pada kedua naskah di PNRI tersebut.¹⁷

¹² Laman website database naskah yang diprakarsai oleh Oman Fathurahman dan dikembangkan melalui *Islamic Manuscripts Unit (ILMU)* Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) bekerjasama dengan Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.

¹³ *TIIM* memberikan 32 list yang ternyata terdapat 1 teks naskah yang sama, yakni naskah *Syattariyyah* yang ditulis di list no. 23 dan 27.

¹⁴ Dalam www.lektur.kemenag.go.id/naskah

¹⁵ Tulisan *Sakaratul Maut* dalam ML 82, *alif –lām* ditulis (dibaca) bersambung dengan kata *Sakarāt* tetapi tidak membedakan makna dengan *Sakarāt al-Maut*.

¹⁶ Behrend (ed), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4* PNRI, hal. 281.

¹⁷ Keterbatasan waktu dan biaya, membuat peneliti tidak dapat memeriksa langsung naskah di PNRI, Jakarta, maupun naskah *Sakarāt al-Maut* lainnya di Aceh dan di Malaysia.

Teks naskah *Sakarat al-Mawt* di Dayah Tanoh Abee terdapat dalam kumpulan teks naskah dengan nomor 89/633/LL-3/TA/2006. *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee* menginformasikan bahwa bundel naskah ini terdapat beberapa teks yang berbeda-beda, dan diduga ditulis oleh orang yang sama, yakni Abbas bin Umar.

Setidaknya ada 4 teks naskah yang tergabung dalam bundel naskah ini; 1. *Tariqat al-Shalibin*, 2. *Sakarat al-Mawt*, 3. *Plam al-Muttaqin min Irsyad al-Muridin*, dan 4. *Qawa'id al-Islam*.

Teks *Sakarat al-Mawt* dijelaskan dalam *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee* sebagai penjelasan tentang fenomena menjelang kematian, hasil pertanyaan Syekh Abdurrauf kepada gurunya Ibrāhīm al-Kūrānī.¹⁸

Manuskrip *Sakarat al-Mawt* di Pusat Manuskrip Melayu, Perpustakaan Negara Malaysia (PNM) juga merupakan naskah gabungan yang terdiri dari 11 teks naskah. Sepuluh di antaranya karya Syekh Abdurrauf dan 1 karya Syekh Syamsuddin Sumatrani. Teks-teks naskah dalam MS 1314 yang merupakan karya Syekh Abdurrauf, yaitu: 1. *Umdah al-Mubtājim*, 2. *Bayān al-Ithlāq*,¹⁹ 3. *Kifāyah al-Mubtājim*, 4. *Bayān Tajalli*, 5. *Daqāiq al-Hurūf*, 6. *Munyah al-I'tiqād*, 7. *Syarh Hadits Arba'in*, 8. *Washiyah*, 9. *As'af Walih bi Dzīkr Allah*, dan 10. *Sakarat al-Mawt*. Sedangkan karya Syekh Syamsuddin Sumatrani dalam MS1314, yaitu: *Anwār al-Daqāiq fi Kasyf Asrār al-Haqāiq*.

B. Kodikologi

Kodikologi terhadap naskah Nagara ini secara umum sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Humaidy dan kawan-kawan dalam Laporan Penelitian terhadap naskah *Syarāh al-āsyiqim*, di Puslit IAIN Antasari, tahun 2012.²⁰

Naskah Nagara ini dapat dikategorikan sebagai naskah dalam keadaan cukup baik jika dilihat segi keadaan kertas maupun tulisannya, meskipun ai sudah terlepas dari cover naskah. Tulisan teks *Sakarat al-Mawt* cukup jelas. Teks naskah menggunakan bahasa Melayu dan bahasa Arab, dan ditulis dengan tulisan Arab dan Arab Melayu pula.

Tulisan pada naskah ini menggunakan tinta berwarna hitam dan merah. Tinta hitam mendominasi tulisan pada naskah ini, apalagi ketika menulis seluruh kata berbahasa Melayu. Dan merah digunakan ketika menuliskan ayat atau ungkapan berbahasa Arab, pada sebagian permulaan pembicaraan baru, serta pada sebagian kecil penekanan inti pembahasan.

Teks naskah ditulis dengan *kebat*/jenis tulisan kolaborasi *naskhī* dan *riq'ī*. Tulisan menjadi lebih *naskhī* ketika menuliskan ayat atau ungkapan berbahasa Arab dan lebih *riq'ī* ketika menulis bahasa Melayu.

Dalam teks naskah *Sakarat al-Mawt* dengan jelas tertulis nama pengarangnya, yang ditulis dengan bahasa Arab dan kemudian diterjemahkan dalam bahasa Melayu di halaman pertama, namun informasi kepengarangan teks ini tidak diikuti dengan informasi penyalin teks naskah ini.

¹⁸ Oman Fathurahman, *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee*, hal. 349-350.

¹⁹ Teks naskah ini serupa dengan *Bayān Tajalli*, sehingga tidak dibedakan dan tidak juga dijadikan varian baru dalam koleksi Syekh Abdurrauf. Lihat Wan Shaghbir, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*, hal. 123-124.

²⁰ Humaidy, *Studi Naskah Syarāh*, hal.

Naskah menggunakan kertas eropa, satu halaman naskah berukuran 22,2 cm x 16,5 cm, dan teks naskah berukuran 14 cm x 9 cm. Posisi margin teks berada di sekitar 5 cm kanan, 2 cm kiri, 4 cm atas, 4 cm bawah, rata-rata pergeseran posisi teks hanya sekitar 0,5 cm.

Naskah Nagara terdiri dari 15 kuras.²¹ Satu kuras terdiri dari 5 halaman folio, yang berarti 20 halaman teks. *Watermark*²² atau cap kertas terlihat pada kuras lembar pertama halaman kosong dan di halaman 12, 5 dan 6, berupa sebuah simbol tulisan MA dengan huruf besar pada naskah Nagara. Adapun Teks naskah *Sakrat al-Maut* yang terdiri dari 13 halaman teks hanya termuat dalam satu kuras.

Cap kertas lainnya, *watermark* berbentuk 3 buah bulan sabit yang ukurannya berbeda dari besar ke kecil, dan tanduk bulan sabitnya menghadap ke arah bawah kertas. Cap ini seperti terdapat di tengah antara halaman 1, 4-5, 7-8, 11-12, 15-16, 19-20.

Dari cap kertas di atas diketahui bahwa kertas ini merupakan jenis kertas Crescent yang berasal dari Kostantinopel dicetak mulai tahun 1803 M.²³ Kertas ini dijelaskan sebagai kertas yang kokoh dan kuat (*stout and hard*).

Lainnya, yakni berbentuk satu bulan sabit besar, seperti memiliki hidung dan dagu di lengkungan dalam sabit. Gambar ini terletak persis di tengah folio seperti yang terdapat di antara halaman 1 dan 10, 3 dan 8, pada kuras pertama naskah. Cap ini juga merupakan jenis Crescent, berasal dari Italia tahun 1806 M.²⁴

Pada naskah tidak tercantum judul besar naskah dan diduga naskah belum masuk dalam katalog naskah manapun.

Judul naskah tidak diketahui karena naskah tidak lagi tersampul sehingga ketika penulis naskah memberikan judul naskah hanya pada sampul, maka judul naskah juga ikut hilang. Dalam hal ini peneliti pun tidak menemukan ungkapan yang menggambarkan judul tertentu untuk naskah ini dalam kandungan isi.

Baris

Transliterasi dan Transkripsi

- | | |
|-----|---|
| 001 | <i>Bismi al-Allah al-Rahmān al-Rahim.</i> |
| 002 | <i>Alhamdu lillābi Rabb al-‘ālamīn wa al-shalāt wa al-salāmū ‘alā Muḥammadin sayyid</i> |
| 003 | <i>Al-insi wa al-jāni wa ‘alā ‘ālibi wa asbbābibi sayyidi al-awliyā wa</i> |
| 004 | <i>al-Irfān</i> segala puji bagi Allah Tuhan Seru sekalian alam dan |
| 005 | rahmat Allah dan salam-Nya atas Nabi Muhammad penghulu segala manusia |

²¹ Kuras adalah istilah untuk menyebut sejumlah lembar yang dilipat dua dan dijahit sisinya dengan benang.

²² *Watermark* atau cap kertas (*watermerken* dalam bahasa Belanda) merupakan tanda pada kertas, berupa gambar transparan seperti gambar singa, bunga dan lainnya. Cap air sudah digunakan sejak abad ke-13 di Italia, dan sejak abad ke-15 sudah umum dikenal di Eropa. Dari cap air dapat diketahui: a) kualitas kertas, b) ukuran kertas, dan c) simbol yang terdapat dalam kertas. Melalui cap air dapat diketahui umur kertas, sebab cap air dibuat sesuai dengan periode tertentu. Titik, *Naskah dan Studi Naskah*, hal. 14.

²³ Lihat Gambar ke-878 pada Edward Heawood, *Watermarks Mainly of the 17th and 18th Centuries*, Holland : The Paper Publication Society, 1950, hal. 85, Pl. 138

²⁴ Lihat kembali Heawood, *Watermarks*, hlm. 84, Pl. 135.

006 dan jin, dan atas keluarganya dan segala sahabatnya penghulu
 007 segala *awliyā* dan segala *ārif, amma ba'du*. Adapun dari itu
 008 maka inilah suatu risalah yang simpun setengah daripada *muhtashar* tashnif
 009 *Syaiḥ Masyāih* yang *kāmil mukammil* yaitu Syekh 'Abd al-Ra'ūf ibn 'Alī
 010 Singkil nama negerinya yang diberi Allah Taala rahmat atasnya. Maka kunamai
 011 *risalah* ini *Sakerat al-Maut* dan kupindahkan dengan bahasa Jāwī
 012 supaya mudah bagi segala yang tiada tahu bahasa Arab dan bahasa *Persyi*.²⁵
 013 Maka kata faqir bahwasanya kudapat perkataan ini daripada kitab *Tadzkirah*
 014 Namanya karangan Syekh Nuruddin *radbi'Allah* 'anbu pada menyatakan barang
 015 yang datang kepada manusia pada ketika sakratul maut maka yaitu beberapa
 016 warna dan rupa yang datang pada ketika sakratul maut itu telah itu
 017 Maka pada bertanya segala saudaraku yang mulia2 akan daku maka katanya
 018 Hai guru hamba perkataan itu adakah *mu'tamad* pada segala kaum ahli
 019 Sufi dan segala kitab dan pada hadits maka jawabku, hai

Halaman 2 terdiri dari 19 baris.

020 Saudaraku pengetahuan itu adalah yang lebih tahu melainkan dengarkan dan
 ketahui
 021 dalam hati tuan2 sekalian daripada hal perkataan ini barangkali
 022 Sampai akhir kalam, datang yang demikian itu bertapa halnya karena jalan mati
 023 Itu tiada dapat ditentukan seperti orang yang berlayar u(m)pamanya ada seorang
 024 berlayar didapati oleh perompak dan setengah orang berlayar
 025 tenggelam di laut karena kena angin ribut dangan topan, dan setengah
 026 orang berlayar perahunya pecah kena karang, dan setengah orang berlayar
 027 tiada suatu apa dalam laut, sejahtera sampai ke negerinya pulang pergi
 028 dengan labanya, itulah u(m)pamanya. Adapun jalan kematian itu tiada
 029 seorang mengetahui dia melainkan Allah Ta'ala jua yang mengetahuinya.
 030 Lagi mengasihani segala hambanya. Maka adalah yang tersebut dalam kitab
tadzkirah
 031 ini daripada perkataan *Syekh Jamāl al-Din Ibn Ahmad Qurthābi radbia*
 032 *Allāhu 'anbu*. Ceritera daripada setengah ulama bahwasanya seorang hamba
 Allah apabila
 033 ada ia daripada ketika sakratul maut duduk di sisinya dua orang syaithan
 034 seorang dari kanan dan seorang dari kiri. Maka syaithan yang dari pihak
 035 kanan itu merupakan dirinya seperti rupa Bapanya pada hal berkata

²⁵Yang dimaksud adalah bahasa Persia

036 Ia akandia; hai anakku adakah aku menyayangkan dikau akan mengasihi
 037 akan dikau akan tetapi matilah engkau atas agama nasrani itulah sebaik2
 038 pada segala agama yaitu agama Nabi Isa dan syaithan yang duduk pada
 Halaman 3 terdiri atas 19 baris

039 pihak kirinya itu merupakan dirinya seperti rupa ibunya padahal berkata
 040 ia akandia hai anakku bahwasanya adalah perutku mengandung dikau dan
 041 air susu kau minum dan pagi petang dalam ribaanku duduk
 042 maka sayanglah aku akan dikau matilah engkau dalam agama yahudi itulah
 043 Sebaik2 daripada segala agama Nabi Allah Musa. Telah itu
 044 Maka menyuruhkan rakyatnya iblis itu mengharu kepada orang yang
 045 Hendak mati pada masing-masing dengan daya upaya mengharu dia ada
 046 Yang menyerupakan saudaranya dan kaumnya dan sahabatnya, padahal
 047 Berkata hai saudaraku matilah engkau dalam agama nasrani itulah
 048 Agama yang dipilih dan yang satu, berkata hai sahabatku aku ini sudah
 049 Mati dahulu, ikutlah aku dalam agama yahudi, itulah agama yang pilihan
 050 Pada segala agama Nabi Allah Musa kalāmu Allāh. Dan jika berpaling mereka itu
 051 akan pengajarnya syaithan itu jadi sesat matinya. Setelah itu,
 052 maka datang segala syaithan ada yang membawa air dan ada yang membawa
 makanan
 053 dan buah-buahan, dan barang yang disukai tatkala dalam dunia
 054 Dan jikalau dicenderungkan Allah kiranya barangsiapa yang dikehendaknya
 055 akan mati yang sesat maka cenderunglah ia kepadanya, maka inilah
 056 Isyarat mafhum Firman Allah Ta'ala; *Rabbanā la tuḥiḡ qulūbanā*
 057 *ba'da idz hadaitanā* artinya hai Tuhanku jangan kiranya kau cenderungkan
 Halaman 4 terdiri atas 19 baris

058 segala hati kami kepada agama yang sesat pada ketika mati kami, kemudian
 daripada telah
 059 Sudah kau tunjukkan akan kami kepada agama yang betul dahulu daripada
 daripada ketika ini,
 060 yakni pada ketika hidup kami, maka apabila dikehendaki Allah Ta'ala menunjuk
 akan
 061 Seorang hambanya kepada jalan yang betul dan agama yang sempurna, maka
 ingatlah
 062 Pada kalimah tauhid maka niscaya datang kepadanya Malaikat rahmat, maka kata
 063 setengah ulama, yaitu *Jibrāil 'alaibi al-salam*, maka ditolakkan daripadanya
 064 Segala syaitan dan disapunya mukanya pada ujung sayapnya
 065 maka tersenyumlah ia, itulah tandanya orang mati yang beroleh rahmat.
 066 Dan adakalanya masam mukanya dan adakalanya pucat mukanya
 067 seperti orang yang ketakutan, demikianlah kelakuan orang yang mati masing
 068 pada membawa peruntungan, maka matilah orang itu kepada agama yang suci
 069 Maka jadilah sukacita dengan mati sempurna, tetapi dengan isyarat
 070 Firman ini; *wa bab lanā min ladunka rabmatan innaka anta al-Wabbāb*
 071 artinya hai Tuhanku anugrahi kiranya bagi kami rahmat daripada Hadhrat-Mu

072 bahwasanya Engkau jua Tuhan yang amat *menugrahai* (menganugrahi). Setelah
itu maka
073 diambil *Malak al-maut* nyawa orang itu dan lagi pula tersebut
074 dalamnya, maka apabila naiklah yakni ke atas nyawa seorang yang mu'min
075 Maka datang kepada *Malak al-maut* serta member dalam dan salam
076 Daripada Tuhannya *al-Salāmu 'alaika yā waliyu, Allāh yuqri-uka*

Halaman 5 terdiri atas 19 baris

077 *al-salām*, artinya sejahteralah atasmu ya Wali Allah, bahwa Allah Ta'ala mengirim
078 Salam akan dikau. Kemudian daripada maka diambil nyawanya hamba Allah itu
079 Seperti firman Allah Ta'ala; *al-ladzīna tatawaffāhum al-malaikatu thayyibin*
080 *al-salāmu 'alaikum*, artinya mereka itulah diambil Malakal maut
081 nyawa mereka itu dengan suka citanya, maka Malakal maut akandia
082 Assalāmu'alaikum. Dan kata Abdullah ibn Mas'ūd yang dikeridhai
083 Allah Ta'ala. Maka apabila datang Malakal maut hendak mengambil nyawa
seorang
084 Hamba Allah yang mu'min maka katanya akan dia; *Rabbuka yuqri-uka al-salām*
085 Artinya hai Fulan bahwa Tuhanku berkirim salam akan dikau. Dan ceritra (cerita)
086 daripada Jabir anak 'Āzib Radhiallāhu 'anhu daripada mendengar Firman
087 Allah Ta'ala; *Tahiyyatubum yaum a yalqunabū salām*, artinya adalah
088 Haluan daripada Allah Ta'ala kepada segala orang yang mu'min pada hari
089 menghadap Hadrat Tuhan yaitu Salām dengan wāsithah maka adalah
090 Malaikat seribu malaikat itulah malakal maut memberi salam
091 Akan segala mu'min pada ketika mengambil nyawa tiada jua Malakal Maut
092 mengambil nyawa seorang mu'min hingga salam akandia dan lagi pula
093 tersebut ia dalamnya kata Abu al-Husain Qāsī *rahmatullāh 'alaih*
094 Maka bahwasanya pada madzhab yang *shabih* orang yang berpegang kepada
madzhab
095 *Abū al-sunnah wa al-jamā'ah* maka bahwasanya nyawa tatkala keluar ia daripada

Halaman 6 terdiri atas 19 baris;

096 tubuhnya, diterbangkan malaikat ke atas langit hingga sampai kepada 'Arsy Allah
097 Ta'ala. Dan lagi dihantarkan akandia ke Hadrat Allah Ta'ala akandia
098 Maka jika ada nyawa itu daripada orang yang berbahagia, maka Firman Allah
Ta'ala
099 akan dia segala malaikat, maka bawalah perhatikan pada tempatnya dalam
100 surga, kemudian maka dibawa akandia berjalan ke dalam surga dengan sekira²
101 Masa dimanaikan orang akan mayatnya itu. Maka dibawa turun
102 Ke dalam dunia melihat akan tubuhnya telah di kafaninya ia, telah itu
103 tatkala mayat itu hendak (di)sembahyangkan orang, maka nyawa itu
104 masuk ke dalam kafan yang selapis. Setelah sudah disembahyangkan maka,
105 Keluar nyawa itu mayit pun dibawa ke kubur maka nyawa itu menghadap
106 kepada pihak kanan kepalanya, telah dimasukkan mayit itu dalam kubur
107 Hingga terdinding oleh dinding ari maka nyawa itu masuklah
108 Ia ke dalam kubur. Telah sudah ia ditanam mayit itu hingga

109 Hendak ditalkinkan mayit itu, maka dimasukkan nyawa itu hingga
 110 pusatnya, sekira2 dapat duduk menjawab soal Malaikat
 111 Karun dan Nakirun maka datanglah Malaikat Haruman namanya yang
 112 Bertanya dahulu, hai anak Adam apa-apa perbuatanmu tatkala dalam
 113 dunia? Telah itu menyahut ia barang yang disukainya. Telah
 114 itu maka berpesan-2-lah kepadanya, hai anak Adam baik2 kamu

Halaman 7 terdiri dari 19 baris

115 jawab, datanglah soal kepadamu dua orang Malaikat. Telah datanglah ia
 116 Dua orang Malaikat rupanya terlalu *haibat* (hebat), matanya gilat (kilat)
 117 Gemilat (kemilat) suaranya seperti guruh, maka bertanyalah kepadanya: *Ya Bani*
 118 *Adam, man rabbuka, wa mā nabīyyuka, wa mā imāmuka, wa mā*
 119 *Qiblatuka, wa mā dinuka, wa mā ikhwānuka.* Telah itu
 120 maka dijawabnya soal itu; dengan izin Allah Ta'ala atas orang
 121 yang beroleh tolong Allah Ta'ala demikianlah jawabannya; *Allahu Rabbi,*
 122 *Wa Muhammadun Nabīyyi, wa al-qur'ānu al-imāmi, wa al-ka'batu qiblati,*
 123 *wa al-islāmu dīni, wa almu'minin wa al-mu'mināti ikhwāni.*
 124 Setelah itu maka sejahteralah orang itu daripada azab kubur.
 125 Dan jika tiada taufiq akandia tiadalah tahu menjawab dia,
 126 jadi ketakutanlah orang itu serta gemetar, hendak ber-
 127 lari maka dipalunya lah orang itu, jadi seperti debu tubuhnya,
 128 hancur tujuh kali setelah itu maka ditinggalkannya. Telah itu
 129 maka datanglah segala siksa seperti ular dan kala dan bumi
 130 pun mengipit (menggagapit?/menjepit?) inilah kesudahannya perkataan Abū al-
 131 Husain
 131 Qāsi radhiāllāhu 'anhu. dan lagi kunyatakan pula yang datang
 132 kepada ketika sakratul maut itu terlebih sangat hebatnya, maka
 133 Ketahui olehmu supaya jangan lupa barangkali engkau dapat

Halaman 8 terdiri atas 19 baris

134 Menerus?? Mnws?? Sampai ke bawah Arsy Allah Ta'ala maka adalah dalamnya itu
 135 suatu rupa seperti rupa manusia artinya seperti rupa
 136 kamu. Telah itu baik2 ma'rifatmu, kenal olehmu rupa
 137 dirimu yang sebenarnya, maka sucikan hatimu pada ketika
 138 itu, maka wajiblah berpesan2 pada segala ahlimu, maka ketahui
 139 olehmu alamat hampir mati, maka serahkan dirimu kepada Allah Ta'ala
 140 dan segala anak kamu dan isteri kamu dan (h)arta kamu dan
 141 segala kaum saudaramu sekalian, melainkan Allah Ta'ala semata2.
 142 Jangan ke kanan dan kekiri, ma'rifatmu dan tauhidmu kepada
 143 Allah Ta'ala, ma'rifatmu kepada dirimu, maka yang lain daripadamu
 144 itu ceraikan dan jauhkan daripada hatimu karena sekalian
 145 Itu tiada manfaat atasmu pada ketika itu, seperti matahari
 146 Hendak masuk u(m)pamanya adakah faidahnya melainkan malam jua
 147 Demikianlah kepada dirimu tatkala salah??/sudah?? demikian itu penglihatmu
 148 melainkan mata jua. Tiada siapa yang member nikmat dan rahmat
 149 Pada ketika itu melainkan Allah Subhānahu wa Ta'ala juga. Maka baik2
 150 ma'rifatmu dan tauhidmu, maka ketahui olehmuartinya tauhid itu
 151 Tiada serupa dan tiada dua yang hidup, itu Allah Ta'ala
 152 semata2 adaun artinya ma'rifat dikenalnya yang ada dan yang

Halaman 9 terdiri atas 19 baris

153 hidup dan yang tahu dan yang kuasa dan yang berkehendak dan yang men(d)engar
 154 Dan yang melihat dan yang berkata melainkan Allah Ta'ala. Maka tiada

155 lah yang melihat dan yang dilihat melainkan engkau karena engkau
 156 Inilah kenyataan Haq dan bukan engkau itu Haq, dan Haq itu
 157 Bukan engkau. Maka nyatalah wujudmu itu tiada berwujud melainkan
 158 Wujud Haq yang ada. Telah itu maka fanakan dan hapuskan segala
 159 wujudmu dan segala sifatmu dan segala af'almu itu hilang
 160 dalam wujud Haq Ta'ala yang ada zhahir dan batin, awal dan akhir
 161 hanya zat sendirinya, maka kata olehmu, *Ya Huma Haqq*.
 162 Maka sempurnalah mati dari karena sudah sempurna ma'rifatnya dan tauhidnya.
 163 Adapun tauhid dan ma'rifat itu tatkala belum mati itulah
 164 Keketahuian?? Dahulu dan barangsiapa tiada tahu akan tauhid dan
 165 Ma'rifat kepada Allah Ta'ala dalam dunia ini niscaya tiadalah baginya
 166 Mengenal Allah Ta'ala dalam akhirat. Tetapi syarat mengenal Allah Ta'ala itu
 167 Hendak mengenal dirinya karena tiada tahu akan Allah Ta'ala melainkan
 168 Dirinya itulah dalail yang menunjukkan dia seperti firman Allah Ta'ala
 169 *Mā zhabartu fī syai-in kaḥubūri fī al-insān* artinya tiada nyataku
 171 Pada suatu jua pun seperti nyataku pada insan daripada mazharnya

Halaman 10 terdiri dari 19 baris

172 dan yang dikenal itupun dirinya karena diri yang dikenal dengan dalil
 173 itu yaitu menghendaki dua wujud karena inilah maka dikata '*arif rabbani*
 174 mengenal itu akan diri jua. *Adapun diri itu ada dua perkara*
 175 Pertama diri zhahir kedua diri batin adapun diri yang zhahir
 176 itu yaitu badan. Maka dijadikan Allah Subhānahu wa Ta'ala diri yang
 177 zhahir itu daripada jauhar awal, artinya daripada permata yang pertama
 178 Maka yaitu dijadikan daripada nuthfah artinya mani yang putih dan daripada
 179 *nuthfah* menjadi '*alaqah* artinya darah yang beku dan daripada '*alaqah* menjadi
 180 *mudhghab* artinya darah yang sudah keras dan daripada *mudhghab* dijadikan
 181 *Huyuli?* artinya sudah berupa dan daripada *huyuli* dijadikan *bayawani*
 182 artinya sudah nyata rupanya berkepala dan bertangan dan berkaki
 183 dan daripada hayawani dijadikan akandia jasmani karena sudah
 184 lengkap sifatnya yang bangsa manusia telah sampailah umurnya dalam perut
 185 ibunya sembilan bulan. Maka zhahirilah kanak2 itu dinamai
 186 akan dia insan kamil karena sudah sempurna rupanya dan warnanya
 187 Itulah asalnya diri yang zhahir. Adapun diri yang batin itu
 188 Yaitu nyawa dan nyawa itu memerintahkan tubuh yang zhahir. Tempatnya
 189 Didalam tubuh, seperti burung dalam sangkarnya dan seperti api dalam
 190 Tanglung?? Maka bercahaya2 tubuh itu seperti orang dalam perahu dan

Halaman 11 terdiri dari 19 baris

188 jika ia bercita2 memandang pun ia '*ala kulli hal* artinya atas
 189 tiap2 manusia?? itu empunya perintah itulah hakikat mengenal diri
 190 Lain daripada itu nyanyi?? Namanya inilah makna *man 'arafa nafsahu faqad*
 191 '*arafa rabbahu* artinya barangsiapa mengenal dirinya maka sanya mengenal
 192 Tuhannya. Yakni dan barangsiapa membukakan perkataan ini maka iyalah
 193 yang membelah tabir Nabi lagi khianat kepada Allah. kemudian daripada itu
 194 Maka ketahu olehmu bahwasanya Tauhid itu yaitu esa dan artinya
 195 Muwahid itu yang mengesakan dan artinya wahid itu yang diesakan
 196 maka martabat ahadiyah itu dan martabat wahdah dan wahidiah
 197 Esa jua hukumnya, yaitu hakikat tauhid. Adapun yang sebenar2 tauhid itu

198 Esa dan artinya esa itu tiada dua dan yang tiada dua itu yaitu
 199 Zat Haq Subhanahu wa Ta'ala. karena pada martabat esa mengesakan wujud
 Allah
 200 jua. Adapun ahadiyah itu tempat nyata kunhu zat-Nya, dan martabat wahdah
 201 itu tempat nyata ahadiyah dan martabat wahidiah itu tempat
 202 Nyata wahdah. Dan a'yān tsābitah itu tempat nyata *wahidiyah*
 203 Yakni segala *maujud* itu. Hai salik, ketahui olehmu jika hendak
 204 Tahu kelakuan *tanaẓẓul* dan *taraqqinya* yang tujuh martabat itu maka
 205 adalah ku isyaratkan dalam muraqqabah ini adapun martabat *wahdah*
 206 Allah Ta'ala itu nyata kepada wujud alam ini dan pada segala insan.

Halaman 12 terdiri dari 19

207 Pandang ini akan dikau dan apabila kau musyahadahkan segala ahwal yang terbit
 208 Daripadanya seperti gerak dan diam, pen(d)engar dan penglihat, suka dan duka
 209 Maka adalah sekalian itu dengan perintah ruhmu. Maka tatkala taraqqilah
 daripada
 210 Musyahadahmu daripada martabat jasad kepada martabat ruh maka sekali2
 211 Tiada dapat ruh itu memerintahkan ia akandia badan melainkan kemudian
 212 Daripada sduah tajalli qudrat iradat Allah atasnya. maka adalah keduanya itu
 213 Sifat Allah dan sifat itu tiada bercerai ia dengan zat-Nya. Hai 'Arif
 214 Yang *muwahid* apabila kau bicarakan perkataan ini niscaya kau peroleh lah ilmu
 215 Ma'rifat yang sempurna, dan rahasia yang amat ajaib. Hai Tuhanku berlindung
 216 aku kepada-Mu daripada l'tikad yang mengatakan insan serta ruhnya itu
 217 Allah. Kau masukkan kiranya aku kepada qaum yang 'arif lagi saleh. Maka adalah
 218 sanad ini akan seorang daripada hamba Allah lagi pecah?? kepada Syekh Nūr
 219 Al-Dīn ibn 'Alī dipersucikan Allah kiranya akan rahasianya dan
 220 dipertemukan kiranya akandia pada kesuda-sudahannya amin ya Rabbal alamin
 221 Maka adalah kitab ini amat nyata perkataannya dalamnya. Hubaya2 hendaklah
 222 sangat2 perliharakan jua kan keadaan ini, seperti kitab yang lain maka adalah
 223 dalam kitab ini terlebih banyak isyarat dan ibarat dan dzauq, maka adalah
 224 Menunjukkan rahasianya bukan tempatnya itu maka yaitu kafir seperti kata arif
 225 *Ifsyā al-sirri fahuma kufrun*, artinya barangsiapa membuka rahasia ini maka

Halaman 13 terdiri dari 14 baris

226 Yaitu kafir karena seperti suatu tamsil tukang Besi u(m)pamanya
 227 Dan tukang emas itu pun tukang jua, tetapi tiada dapat tukang besi
 228 Itu berbuat seperti tukang emas. Demikian tukang emas pun tiada
 229 Dapat berbuat seperti tukang besi. Itu karena namanya lain2 itulah
 230 Sebabnya jangan ditunjukkan pada orang yang bukan ahlinya
 231 Niscaya binasalah emas dipukul oleh
 232 Tukang besi. Demikianlah u(m)pamanya ilmu
 233 Hakikat dengan ilmu syariat
 234 Sungguhpun
 235 tiada ia
 236 bercerai keduanya itu tiada dapat syariat itu kepada hakikat. *Tamma*
 237 *Bi jābi Muḥammadin shalla Allāh 'alaibi*
 238 *Wa sallama*
 239 *Amin*

Pembahasan dan Analisis

A. Perbandingan Struktur dan Isi Teks *Sakrat al-Maut* dalam Naskah Nagara dengan Naskah MS 1314.

Sakrat al-Maut Naskah Nagara yang termuat dalam 13 halaman memiliki 2 judul fasal yang tertulis di samping luar baris halaman. Fasal yang pertama terletak

di halaman 1 sebelah kanan luar dengan *frame*/bingkai garis bulat dihiasi dengan titik-titik di bagian luar garis. Bingkai ini berada sejajar di antara baris ke-2 dan ke-6, bertuliskan *ini fasal sakrat al-maut*.

Judul fasal kedua terletak di halaman 10, berada di sebelah kiri baris teks, hampir sejajar dengan ujung baris ketiga. Tulisan berbunyi: ini fasal hakikat diri, sedangkan posisi tulisan miring sekitar 45° ke bawah.

Teks *Sakrat al-Maut* Naskah Nagara diawali dengan basmalah, tahmid, dan shalawat dan salam, sebagaimana beberapa teks karya Syekh Abdurrauf lainnya, seperti teks *Sullam al-Mustafidin*, *Syuruth al-Syaiikh wa al-Murid* dan teks *Sakrat-al-Maut* dalam naskah MS 1314 di PNM.²⁵²⁶ Tetapi agak berbeda dengan naskah lainnya, bahwa di naskah Nagara setelah pembukaan pengarang tidak seperti memperkenalkan diri, tetapi diperkenalkan dengan ungkapan berupa sanjungan:

. . *amma ba'du*. Adapun dari itu maka inilah suatu risalah yang simpun setengah daripada *muhtashar tashnif* daripada *Syaiikh Masyaib* yang *kamil mukammil* yaitu *Syekh 'Abd al-Rauf ibn 'Ali Singkil* nama negerinya yang diberi Allah Taala rahmat atasnya. . .²⁷

Ungkapan di atas berbeda dengan ungkapan pada naskah lainnya yang cenderung diikuti ungkapan merendahkan menggambarkan sikap rendah hati atau sifat tawaduk Syekh Abdurrauf, seperti tertulis dalam naskah *Munyat al-I'tiqad*:

Ini kitab yang bernama *Munyat al-I'tiqad* karangan faqir yang hina Syeikh Abd al-Rauf. . .²⁸

Begitu pula dalam dalam teks Risalah Simpan:

Risalah yang Simpan daripada karangan Syeikh Abd al-Rauf yang hina.²⁹

Berdasarkan metode stema, narasi pembukaan teks *Sakrat al-Maut* Naskah Nagara di atas semakin menunjukkan bahwa naskah ini bukanlah naskah teks mula/naskah *arkeotip* (*archetype/ archetypus*),³⁰ di samping realitas bahwa karya Syekh Abdurrauf yang hidup di abad ke-17 ditulis di atas bahan yang muncul di awal abad ke-19.

Setelah pembukaan, barulah masuk ke dalam teks yang ditulis oleh Syekh Abdurrauf dengan kalimat:

“Maka kunamai risalah ini *Sakrat al-Maut* dan kupindahkan dengan bahasa Jāwī supaya mudah bagi segala yang tiada tahu bahasa Arab dan bahasa *Persia*”

Pada bait selanjutnya, dalam teks *Sakrat al-Maut* naskah Nagara, Syekh Abdurrauf menyebut dirinya dengan kata “*faqir*” sebagaimana tertulis dalam naskah lainnya. Ia juga menggunakan kata “*daku*” ketika menyebutkan alasan penulisan naskah ini untuk

²⁶ Wan Shaghir, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*, hal. 63, 84, 97.

²⁷ Lihat transkripsi *Sakrat al-Maut* naskah Negara, baris 7-9.

²⁸ Wan Shaghir, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*, hal. 106.

²⁹ Wan Shaghir, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*, hal. 101.

³⁰ Lihat Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, Jakarta: Prenamedia Group & UIN Jakarta Press, 2015, hal. 98-101.

menjawab pertanyaan “*saudaraku yang mulia*”.³¹

Syekh Abdurrauf dalam naskah Nagara menyebutkan bahwa karyanya ini merupakan kutipan dari kitab *Tadzkirah* karangan Syekh Nuruddin Arraniri.³² Dalam kesempatan lain, ia juga menyebutkan bahwa *Tadzkirah* juga mengutip dari perkataan *Syekh Jamāl al-Dīn Ibn Ahmad Qurthubi*.³³ Sedangkan Wan Shagir, berdasarkan naskah MS 1314, justeru menyebutkan bahwa *Tadzkirah* adalah karya *Syekh Jamāl al-Dīn* anak *Qurthubi*.³⁴

Naskah Nagara terlihat sama atau mirip dengan MS 1314 ketika akan memulai berbicara tentang rupa-rupa atau bentuk-bentuk *sakrat al-maut*, dengan ungkapan dalam Naskah Nagara berikut:

“ . . pada menyatakan barang yang datang kepada manusia pada ketika Sakrat al-Maut maka yaitu beberapa warna dan rupa yang datang pada ketika sakratul maut itu. . .”³⁵

Dibandingkan dengan yang terdapat dalam Naskah MS 1314:

“ . . telah datang kepada manusia pada ketika Sakrat al-Maut beberapa rupa yang amat banyak. . .”

Ketika ditelaah lebih jauh ternyata pembahasan tentang rupa sakratul maut ini terdapat perbedaan tentang bentuk dan penjelasannya.

Rupa sakratul maut yang disebutkan dalam MS 1314 terdiri dari 3 rupa jelek/jahat dan 1 rupa baik. Rupa jelek yakni; 1. rupa hitam, yaitu iblis, 2. Rupa merah, yaitu Nasrani, 3. Rupa kuning, yaitu rupa Yahudi. Adapun rupa baik yaitu rupa putih, yaitu rupa Nabi Muhammad SAW. Dalam MS 1314 juga disebutkan bacaan atau zikir yang diucapkan ketika menghadapi rupa-rupa tersebut; ketika menghadapi rupa jelek atau jahat hendaklah mengucapkan: *lā ilāha illa Allāh, Muḥammadun rasūl Allāh, Huwa, Huwa, Huwa (Hū, Hū, Hū)*, dan ketika menghadapi rupa baik hendaklah mengucapkan: *mā syā Allāh kāna min al-mu`minīn al-ḥaqq*.³⁶

Sakrat al-Maut naskah Nagara hanya menyebutkan bahwa seseorang yang mengalami sakratul maut akan didatangi dua orang syaithan yang duduk di sebelah kanan dan kirinya yang menyerupai wajah ayah dan ibunya. Syaithan yang menyerupai ayahnya akan memintanya agar meninggal dalam keadaan Nasrani. Syaithan yang menyerupai ibunya akan memintanya agar meninggal dalam keadaan Yahudi. Selain itu, dijelaskan bahwa jika selamat menghindari godaan syathan di atas, maka akan datang malaikat Jibril menghantarkan rahmat Allah kepadanya. *Sakrat al-Maut* naskah

³¹ Transkripsi *Sakrat al-Maut* naskah Negara, baris 17.

³² Transkripsi *Sakrat al-Maut* naskah Negara, baris 13-14.

³³ Transkripsi *Sakrat al-Maut* naskah Negara, baris 31.

³⁴ Sejauh ini penulis belum dapat memverifikasi dan mengklarifikasi informasi kedua sumber tersebut, sementara dalam daftar karya Syekh Nuruddin yang disebutkan oleh Wan Shagir dalam Wan Shaghir, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara jilid 2* dan Ahmad Daudy dalam buku berjudul *Allah dan Manusia dalam Konsep Syekh Nuruddin ar-Raniry*, Jakarta : CV. Rajawali, 1983, tidak menyebutkan *Tadzkirah* sebagai karya Syekh Nuruddin.

³⁵ Transkripsi *Sakrat al-Maut* naskah Negara, baris 14-15.

³⁶ Lihat Wan Shaghir, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*, hal. 97. Menurut Wan Shaghir, penjelasan tentang ini disalin oleh Syekh Daud bin Abdullah al-Fathani dalam *Kasyf al-Gummah* dan juga disalin oleh Syekh Zainal ‘Abidin bin Muhammad al-Fathani dalam *Irsyād al-Ṭbād*.

Nagara tidak menyebutkan zikir dan doa khusus menghadapi keadaan ini sebagaimana dalam MS 1314.³⁷

Perbedaan lainnya, Naskah MS 1314 juga menyebutkan kitab yang bernama *Thib al-Mar'i min Nafsibi* selain kitab *Tadzkiroh*, sedangkan dalam *Sakerat al-Maut* naskah Nagara tidak disebutkan nama kitab tersebut.³⁸

Wan Shaghir menulis bahwa melalui kitab *Thib al-Mar'i min Nafsibi* ini Syekh Abdurrauf menemukan dan menyebutkan tentang '*alāmāt maut* atau tanda kematian yang ia sebut dengan "*mathālī*" atau tempat menilik. Tentang ini juga tidak tertulis dalam Teks *Sakerat al-Maut* Naskah Nagara.

Selanjutnya di dalam teks naskah MS 1314, Syekh Abdurrauf menyebutkan bahwa tanda-tanda kematian hanya berdasarkan ghalibnya, tidak mesti berlaku pada setiap manusia.³⁹

Teks naskah MS 1314 ini diakhiri dengan hamdalah diikuti dengan pernyataan bahwa Syekh Abdurrauf melaporkan tentang tulisannya ini kepada gurunya Syekh Ibrāhīm al-Kūrānī, dengan pernyataan berikut:

“Tatkala sudah hamba karang risalah ini maka hamba berkirim surat ke *Madīnat al-rasūl* kepada Hadrat Syekh kita yang *kāmīl mukammīl*, lagi laut pada *haqāiq* dan *daqāiq*, yaitu Syekh Mulla Ibrāhīm pada bertanyakan segala masalah yang tersebut pada bahasa Jawi yang pada awal risalah ini. . ”

Tulisan Syekh Abdurrauf segera dibalas oleh Syekh Al-Kūrānī dengan mengirimkan karangannya berjudul *Kasyf al-Muntazhar* yang berisi penjelasan bahwa beberapa isi tulisan Syekh Abdurrauf dalam *Sakerat al-Maut* itu tidak *mu'tamad* atau tidak dapat menjadi acuan.⁴⁰

B. Penjelasan Teks *Sakerat al-Maut* dalam Naskah Nagara

Teks *Sakerat al-Maut* Naskah Nagara sebagai teks salinan yang bukan merupakan teks awal dari teks *Sakerat al-Maut*, sebagaimana telah disinggung di atas, teks ini dimulai oleh penyalin teks dengan basmalah, tahmid dan shalawat Nabi, lalu penyalin teks memperkenalkan penulis/pengarang, Syekh Abdurrauf, dan menyebutkan tempat asalnya yakni Singkil.

Selanjutnya pada pendahuluan, penyalin teks menenggelamkan dirinya kepada penulis dan segera masuk ke dalam teks dan memberi nama karangannya ini dengan *Sakerat al-Maut*.

Pengarang menyebutkan bahwa karyanya ini ia dapatkan dari kitab *Tadzkiroh* karya Syekh Arraniri, namun hal ini tidak serta merta menjelaskan bahwa bacaannya terhadap kitab *Tadzkiroh* inilah yang menjadi motif dan inspirasi untuk tulisannya, karena pada halaman pertama *Sakerat al-Maut* Naskah Nagara ini juga terdapat pertanyaan murid Syekh Abdurrauf tentang apakah wacana 'tanda kematian' merupakan wacana yang juga dianut oleh kaum sufi, dan dijelaskan dalam Alquran dan Hadits. Syekh Abdurrauf segera menjawab pertanyaan tersebut dan menjelaskan bahwa pernyataan tentang

³⁷ Baca transkripsi *Sakerat al-Maut* naskah Negara, baris 32-65

³⁸ Wan Shaghir, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*, hal. 98.

³⁹ Wan Shaghir, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*, hal. 100.

⁴⁰ Wan Shaghir, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*, hal. 100-101

sakratul maut dalam karyanya tersebut tidak mutlak harus terjadi karena menurutnya hanya Allah-lah yang mengetahui tentang 'jalan kematian'.

Syekh Abdurrauf kemudian melanjutkan pembicaraan tentang suasana dan bentuk sakratul maut melalui perkataan *Syekh Jamāl al-Din Ibn Ahmad Qurthabī* dalam kitab Tadzkirah. Dalam teks ini dijelaskan tentang kedatangan 2 orang *syaitan* yang mencoba menggoda orang yang sedang dalam sakratul maut dengan menyerupai ayah dan ibunya, sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Selanjutnya, ketika orang yang sedang sakratul maut dapat bertahan dari godaan tersebut dan ditunjuki Allah kepada jalan yang benar dan agama yang sempurna, maka datang kepadanya Malaikat Rahmat, sehingga hilanglah godaan-godaan tersebut, dan seterusnya. Pembicaraan tentang hal ini ditulis kurang lebih sebanyak 60 baris teks naskah Nagara.⁴¹

Selain mengutip *Syekh Jamāl al-Din Ibn Ahmad Qurthabī*, Syekh Abdurrauf juga mengutip pernyataan Abu al-Husain Qāsī *rahmatullāh 'alaih* tentang perjalanan nyawa ketika keluar dari tubuh. Dalam teks ini Abu al-Husain Qāsī seolah berusaha meyakinkan pembaca bahwa pendapatnya adalah pendapat yang benar dan sesuai dengan mazhab *Ahlussunah wal jama'ah*, sebagaimana redaksi berikut:

“Dan lagi pula tersebut ia dalamnya kata Abu al-Husain Qāsī *rahmatullāh 'alaih* Maka bahwasanya pada madzhab yang *shahih* orang yang berpegang kepada madzhab *Ablu al-sunnah wa al-jamā'ah* maka bahwasanya nyawa tatkala keluar ia daripada tubuhnya, diterbangkan malaikat ke atas langit hingga sampai kepada *'Aryy Allah. . dst.* ”

Tindakan Abu al-Husain Qāsī untuk menguatkan pernyataannya ini sangat wajar mengingat kandungan yang disampaikan tidak semata-mata dibangun atas argumen dari dalil naqli yang *sharih*/eksplisit, tetapi juga dibumbui hal mistis yang hanya bersandar pada intuisi.⁴² Misalnya, dalam naskah ini Abu al-Husain Qāsī juga menyebutkan beberapa nama dan tugas malaikat yang tidak biasa disebutkan dalam wacana keislaman, antara lain, malaikat 'Haruman' yang datang ke dalam kubur sebelum datangnya 2 malaikat lainnya yang ia sebut Karun dan Nakirun.⁴³ Penjelasan Abu al-Husain Qāsī ini termuat dalam 38 baris atau sekitar 2 halaman teks.⁴⁴

Kemudian teks naskah Nagara dilanjutkan dengan pembahasan fasal kedua yakni tentang hakikat diri. Penulis menekankan tentang pentingnya tauhid dan ma'rifat saat menjelang ajal. Untuk mengetahui atau mengenal tauhid dan ma'rifat disyaratkan untuk 'mengetahui diri'. 'Diri' terdiri dari dua unsur, yakni diri zhahir dan diri batin. Disebutkan bahwa diri yang zahir itu adalah jasmani, sedangkan diri yang batin adalah nyawa. Dan nyawalah yang memerintah pada tubuh yang zhahir, berikut kutipan langsungnya:

“Adapun diri yang batin itu yaitu nyawa. Dan nyawa itu memerintahkan

⁴¹ transkripsi *Sakrat al-Maut* naskah Negara, baris 32-65

⁴² Intuisi dalam KBBI adalah daya atau kemampuan mengetahui atau memahaminya sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari; bisikan hati; gerak hati. Dalam keilmuan Islam lebih luas intuisi yang dimaksud di sini bisa berarti wahyu, ilham, atau isyarat, misalnya terdapat tafsir Alquran yang dengan pendekatan *isyārī*.

⁴³ Penyebutan nama malaikat Karun dan Nakirun ini juga berbeda dengan nama malaikat yang tersebut di dalam Hadits, yakni *Munkar* dan *Nakir*.

⁴⁴ Lihat transkripsi *Sakrat al-Maut* naskah Negara, baris 93-131.

tubuh yang zahir. Tempatnya di dalam tubuh, seperti burung dalam sangkarnya dan seperti api dalam *tanglung* maka bercahaya², tubuh itu seperti orang dalam perahu. Dan jika ia bercita-cita memandang pun *ia 'ala kulli hal* artinya atas tiap-tiap manusia itu empunya perintah itulah hakikat mengenal diri, lain daripada itu nyanyai namanya, inilah makna *man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu* artinya barangsiapa mengenal dirinya maka sanya mengenal Tuhannya. Yakni dan barangsiapa membukakan perkataan ini maka iyalah yang membelah tabir Nabi lagi khianat kepada Allah. Taala.

Pembahasan terakhir dalam teks ini adalah tentang penekanan pentingnya tauhid dengan pembahasan singkat menggunakan istilah dan pendekatan ajaran martabat tujuh, misalnya dengan penyebutan istilah martabat ahadiyah, martabat wahdah, dan wahidiyah, dan penjelasan singkat mengenai istilah tersebut secara singkat, sebagai berikut:

“Adapun *ahadiyah* itu tempat nyata *kunhu* zat-Nya, dan martabat *wahdah* itu tempat nyata *ahadiyah* dan martabat *wahidiyah* itu tempat nyata *wahdah*. Dan *a'yan tsabitah* itu tempat nyata *wahidiyah* yakni segala *manjud* itu.

Hai *salik*, ketahui olehmu jika hendak tahu kelakuan *tanaazzul* dan *taraqqinya* yang tujuh martabat itu maka adalah ku isyarat kan dalam *muraqqabah* ini adapun martabat *wahdah* Allah Ta'ala itu nyata kepada wujud alam ini dan pada segala insan.”

C. Posisi Teks *Sakrat al-Maut* Naskah Nagara di Tanah Banjar

Tertulis pada sub bab inventarisasi naskah *Sakrat al-Maut* bahwa melalui penelusuran beberapa katalog, teks naskah ini tidak banyak ditemukan, hanya terdapat 5 di 4 tempat berbeda, salah satunya adalah teks *Sakrat al-Maut* naskah Nagara yang ditemukan di Nagara yang termasuk dalam wilayah Kesultanan Banjar, atau Kalimantan Selatan saat ini.

Wacana tentang sakratul maut ini seolah tidak banyak ditulis oleh ulama Nusantara, terutama ulama-ulama Banjar masa lalu, semisal Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Syekh Muhammad Nafis al-Banjari sejauh ini diketahui hanya memiliki 2 karya tulis, pertama *Kanz al-Sa'adah* dan *Al-Durr al-Nafis*,⁴⁵ karya dengan tema teologi/tauhid dan tasawuf.

Sekelumit pembahasan tentang sakratul maut ini tertuang dalam *Al-Durr al-Nafis* tentang sakratul maut yang awalnya ditakuti para anbiya dan aulia sehingga Allah memudahkannya seperti tergambar pada doa Nabi Muhammad SAW; *Allahumma hawwin 'alayya sakarat al-maut*. Dilanjutkan dengan penjelasan terhadap ayat yang juga tertuang pada *Sakrat al-Maut* naskah Nagara baris 79-80; *al-ladzina tatawaffahum al-malaikatu thayyibin (yaqulin) salamu(n) 'alaikum*.

⁴⁵ Tim Sahabat, *Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari dan Ajarannya*, Kandangan: Sahabat, cet.III, 2010, hal. 18

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari setidaknya memiliki 22 karya,⁴⁶ tetapi tidak satupun yang menggunakan judul yang menyerupai inti pembahasan ini, yakni sakratul maut. Namun setidaknya pembahasan tentang pengenalan diri pada *fasal tentang bakikat diri* dalam teks *Sakrat al-Maut* naskah Nagara juga dibahas dalam karya Syekh Muhammad Arsyad berjudul *Risalah Kanẓ al-Ma'rifah*.

Sebagaimana teks *Sakrat al-Maut* naskah Nagara, *Risalah Kanẓ al-Ma'rifah* juga menggunakan pendekatan yang sama untuk mengenal Allah dengan mengenal diri dan menjelaskan ungkapan; *man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*' yang disebutkan sebagai hadits Nabi. Berbeda pada penjelasan tentang pengenalan diri dalam teks *Sakrat al-Maut*, *Risalah Kanẓ al-Ma'rifah* menyebutkan cara mengenal diri ada tiga macam; 1). mengenal asal kejadiannya ialah Nur Muhammad, 2). Mematikan diri sebelum mati, seperti sabda Nabi Muhammad SAW: *mūtū qabla an tamūtū*. 3). Memfanakan diri dalam qudrat Allah.⁴⁷

Dari penelusuran singkat terhadap karya pembanding teks *Sakrat al-Maut*, belum ditemukan karya yang benar serupa dengan karya ini. Hingga dapat disimpulkan sementara bahwa *Sakrat al-Maut* naskah Nagara merupakan satu-satunya karya dalam tema ini di Tanah Banjar. Karya ini menjadi pelengkap di antara karya-karya lainnya yang sudah dihasilkan oleh *Ashhab al-Jāwīyyin*.

Simpulan

Sakrat al-Maut Naskah Nagara merupakan salah satu karya Abdurrauf Assinggili dari sekitar 31 judul karya lainnya.

Dilihat dari penyebarannya teks naskah *Sakrat al-Maut* bukanlah teks populer, karena dalam penelusuran terhadap naskah ini diketahui hanya terdapat 5 naskah yang tersebar di 4 wilayah, yakni di Jakarta, PNRI, sebanyak 2 naskah, di NAD, Dayah Tanoh Abee 1 naskah, di Malaysia, PNM, 1 naskah, dan di Kalimantan Selatan, 1 naskah.

Selain minimnya penemuan terhadap naskah ini, uniknya, naskah ini juga tidak disalin sama secara penuh, hingga memunculkan versi yang berbeda, misalnya antara *Sakrat al-Maut* naskah Nagara dengan naskah *Sakrat al-Maut* di PNM no. 1314.

Sakrat al-Maut naskah Nagara merupakan karya Abdurrauf yang disalin oleh seseorang yang belum diketahui nama penyalinnya. Berdasarkan penelitian terhadap kertas, naskah Nagara merupakan salinan abad ke-19, dan tentu saja terpaut sangat jauh dengan Syekh Abdurrauf sebagai penulis yang hidup di abad ke-17, hal ini menunjukkan bahwa *Sakrat al-Maut* naskah Nagara bukan merupakan naskah awal atau arketif.

Dalam teks *Sakrat al-Maut* naskah Nagara disebutkan bahwa karya ini merupakan kutipan terhadap kitab *Tadzkirah* karya Syekh Nuruddin Arraniri yang berisi tentang tanda kematian menurut *Syekh Jamāl al-Dīn Ibn Ahmad Qurthābi*. Selain itu penulis juga mengutip Abu al-Husain Qāsi tentang perjalanan nyawa ketika keluar dari tubuh dan tentang malaikat yang akan datang nanti saat di dalam kubur.

⁴⁶ Lihat Fathullah Munadi, *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam Konteks Kajian Alquran di Nusantara*, Banjarmasin: Antasari Press, 2010, hal. 56-66.

⁴⁷ Asywadie Syukur, *Pemikiran-Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dalam Bidang Taubid dan Tasawuf*, Banjarmasin: COMDES Kalimantan, 2009, hal. 213-214.

Selain tentang kematian, teks ini juga berisi tentang ajaran tauhid dan ma'rifat dengan penekanan terhadap makrifat diri sebagai pendekatan terhadap makrifat kepada Tuhan. Semuanya dapat dibaca lengkap pada Lampiran Transkripsi Teks Sakrat al-Maut Naskah Nagara.

Di Tanah Banjar, tentang sakratul maut tertuang secara singkat dalam tulisan Syekh Nafis, sedangkan ajaran makrifat diri/pengenalan diri untuk mengenal Allah ini dikembangkan oleh Syekh Muhammad Arsyad dalam *Risālah Kanẓ al-Ma'rifah* dengan penjabaran yang berbeda dengan yang dibawakan oleh Syekh Abdurruf dalam *Sakrat al-Maut*.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Syekh Muhammad, *Sabil al-Muhtadīn li Tafaqquh fi Amr al-Dīn*, (Indonesia: Dār Ihyā al-Kutub al-'Arabiyah, t. th.) juz 1 & 2.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana, Edisi Perennial, 2013)
- Azra, Azyumardi, *Renaissans Islam Asia Tenggara*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Azra, Azyumardi, *The Origins of Islamic Reformism In Southeast Asia*, (Australia: Allen Unwin, 2004)
- Behrend, T. E. (ed.), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan EFEO, 1998)
- Bondan, Amir Hasan Kiai, *Suluh Sejarah Kalimantan*, (Banjarmasin: MAI Fajar, 1953)
- Bruinessen, Martin van, "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu", (BKI) *Bijdragen van het Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde*
- Chambert-Loir, Henri & Oman Fathurahman, *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia-World Guide to Indonesian Manuscript Collections*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999)
- D. A . Rinkes, *Abdoerraof van Singkel: Bidjroge tot de kennis van de mystieke op Sumatra en Java*, Heerenven: Hepkema, 1909
- Daud, Alfani, *Islam dan Masyarakat Banjar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997)
- Daudi, Abu, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari: Tuan Haji Besar*, (Martapura: Sulamul Ulum, 1996)
- Daudy, Ahmad, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin ar-Raniry*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1983).
- Djajadiningrat, R. H,"Critisca Overzicht van de in Malaissche werken ver- vatte gegevens van het Sultanaat van Atjeh," BKI 65, 1911.
- Drewes, G. W. J, "De Herkomst van Nuruddin ar-Raniri," BKI 111, 1955.
- Drewes, G. W. J, Nūr al-Dīn al-Rānīrī's Hujjat al-Siddīq li daf' al-Zindīq, re-examined, (*Jurnal The Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, vol. 47, pt. 2, Desember 1974)
- Edward Heawood, *Watermarks Mainly of the 17th and 18th Centuries*, (Holland : The Paper Publication Society, 1950)

- Emroni dkk. , *Konsep Shalat menurut Ihsanuddin Sumatrani dalam Asrār al-Shalāt*, Laporan Penelitian, (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 2010)
- Fathurahman, Oman (PU), *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee Aceh Besar*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010)
- Fathurahman, Oman dan Munawar Holil, *Katalog Naskah Ali Hasjmy (Aceh Catalogue of Aceh Manuscripts: Ali Hasjmy Collection)*, (Tokyo: C-DATS Tokyo University of Foreign Studies, PPIM UIN Jakarta, dan Manassa, 2007)
- Fathurahman, Oman dan Munawar Holil, *Katalog Naskah Ali Hasjmy Aceh*, (Tokyo: C-DATS, Tokyo University of Foreign Studies, Jakarta: PPIM, MANASSA, 2007).
- Fathurahman, Oman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Prenamedia Group & UIN Jakarta Press, 2015)
- Fathurahman, Oman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, (Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2008).
- Halidi, Yusuf, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986).
- Heawood, Edward, *Watermarks Mainly of the 17th and 18th Centuries*, (Holland: The Paper Publication Society, 1950).
- Huda, Nor, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2007)
- Humaidi, *Peran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan Penghujung Abad XVIII*, tesis, belum terbit, (IAIN Sunan Kalijaga, 2004)
- Humaidy dkk. , *Studi Naskah Syarāb al-‘Āsyiqîn Karya Hamzah Fansuri dalam Naskah Nagara*, Laporan Penelitian, (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 2011)
- Iskandar, Teuku, *Catalogue of Malay, Minangkabau, And South Sumatran Manuscript in Netherlands*, (Leiden: Universiteit Laiden, Faculteit der Godgeleerdheid, Documentatiebureau Islam-Cristendom, 1999)
- Ito, Takeshi, "Why did Nuruddin ar-Raniri leave Atjeh in 1054 A. H. *BKI* 134, (1978).
- Jones, Russell, *Nurud-Din ar-Raniri: Bustanu's-Salatin*, (Dewan dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1974).
- Lubis, Nabilah, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, cet. III, 2007).
- Munadi, Fathullah, *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam Konteks Kajian Alquran di Nusantara*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010)
- Muthalib, A. , *Tuan Guru Sapat*, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2009)
- Nieuwenhuize, C. A. O. van, "Nur al-Din al-Raniri als Bestrijder der Wugudija," *BKI* 104, 1948.
- Pijper, G. F. , *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Indonesia 1900-1950*, (Jakarta: UI-Press, 1985)

- Pudjiastuti, Titik, *Naskah dan Studi Naskah*, (Bogor: Akademia, 2006).
- Ronkel, Ph. S. van, *Catalogus Der Maleische Handschriften*, (Batavia & 's Gravenhage: Albrecht & Nijhoff, 1909)
- Ronkel, Ph. S. van, *Supplement Catalogus Der Maleische en Minangkabausche Handschriften in the Leidsche Universiteits Bibliotheek*, (Leiden: EJ Brill. 1942),
- Sahabat, Tim, *Syekh Mubammad Nafis Al-Banjari dan Ajarannya*, (Kandangan: Sahabat, cet.III, 2010)
- Salman Harun, *Mutiara Al-qur'an Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan*, (Jakarta: Logos, cet. II, 1999)
- Shaghir, Wan Mohd., *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara Jilid 1*, (Kuala Lumpur:Khazanah Fathaniyah, 1991).
- Shaghir, Wan Mohd., *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara Jilid II*, (Kuala Lumpur:Khazanah Fathaniyah, 1991).
- Siregar, A. Rivay, *Tasawuf: dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, (Jakarta: RajaGravindo, 2002, ed. revisi).
- Steenbrink, Karel, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Syukur, Asywadi, *Ulama-Ulama Banjar dan Karyanya*, (Banjarasin: IAIN Antasari, 2002)
- Syukur, Asywadie, *Pemikiran-Pemikiran Syekh Mubammad Aryad Al Banjari dalam Bidang Tauhid dan Tasawuf*, (Banjarasin: COMDES Kalimantan, 2009)
- Tujimah; (ed.), *Asraru al-Insan fi ma'rifat al-Rub wa al-Rahman*, (Jakarta, 1961).
- Voorhoeve, P, "Korte Mededelingen," *BKI 115*, 1959.
- Voorhoeve, P, "Lijst der Geschriften van Raniry en Apparatus Criticus biy de Teks van Twee Verhandelingen," *BKIII*, 1955.
- Voorhoeve, P, Van. en Over Nuruddin ar-Raniry, *BKI 107*
- Weiringa, E. P., *Catalogue of Malay and Minangkaban Manuscripts in The Library of Leiden University and Other Collections in The Netherlands Volume Two*, (Leiden: Leiden University, 2007)
- Wilkinson, R. J. (ed.), *Bustan al-Salatin*, (Singapore, 1900).